

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif merupakan aset yang sangat berharga bagi bangsa dan negara Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pencapaian tumbuh kembang optimal sangat ditentukan oleh kualitas perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, mewujudkan pembangunan berkualitas dan berkelanjutan dapat dimulai sejak dini sebagai jembatan menuju Indonesia emas 2045 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks di mulai dari proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya sebagai hasil dari proses pematangan. Proses perkembangan anak terbagi dalam beberapa fase berdasarkan usia. Salah satu fase perkembangan anak adalah masa prasekolah yaitu anak yang berusia antara 5 sampai 6 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Perkembangan anak prasekolah mencakup perkembangan psikososial, kognitif, moral dan spiritual, motorik kasar, motorik halus, sensorik, komunikasi dan bahasa, emosional dan sosial. Pada usia ini perkembangan psikososial serta kognitif atau perkembangan otak manusia dalam *golden period* atau masa keemasan. Oleh karena itu, sangat disayangkan bila periode

prasekolah ini terlewatkan begitu saja tanpa ada upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Mansur, 2019).

Keterlambatan perkembangan anak usia dini tinggi di semua negara, kondisi ini lebih sering terjadi dibandingkan kondisi kronis lainnya yang menyebabkan morbiditas utama sepanjang umur. Kejadian ini dibuktikan angka kejadian masalah keterlambatan perkembangan anak di Dunia pada tahun 2015 sekitar 12-16 %, di Asia 50% dan di Afrika sebanyak 30% (Jurana, 2017). Masalah keterlambatan perkembangan anak di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 10-14% serta tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 13-18% (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Riskesdas (2018), Indonesia memiliki indeks perkembangan anak pada umur 36-59 bulan sebesar 88,3%. Sumatera barat termasuk 10 besar terendah di Indonesia yang memiliki indeks perkembangan anak pada umur 36-59 bulan yaitu sebesar 85,2%. Berdasarkan data Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak Kota Padang pada tahun 2020, didapatkan bahwa gangguan perkembangan anak di Kelurahan Anak Air termasuk yang tertinggi di Kota Padang, sebesar 13% balita di wilayah Puskesmas Anak Air mengalami kasus keterlambatan perkembangan, lebih tinggi daripada Puskesmas Nanggalo dan Lubuk Kilangan sebesar 4%, serta Puskesmas Kuranji dan Lapai yang hanya 2% (Profil Kesehatan Kota Padang, 2020).

Menurut WHO (2016) untuk mengetahui perkembangan anak normal atau tidaknya perlu dilakukan skrining perkembangan. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan/ KPSP. Peran pemerintah dalam upaya mengoptimalkan perkembangan anak dengan

berkomitmen memberi pembinaan dan dorongan kepada para ibu. Setiap ibu diberi pembinaan agar berhasil dalam inisiasi menyusui dini, memberikan ASI eksklusif hingga anak berusia 6 bulan, meneruskan memberikan ASI sampai 2 tahun didampingi makanan pendamping yang tepat, serta menyuarakan agar anak mendapatkan pola pengasuhan yang tepat. Semua itu bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Kemenkes RI, 2019).

Pelaksanaan inisiasi menyusui dini merupakan langkah penting untuk memudahkan bayi dalam memulai proses menyusui. Bayi baru lahir yang diletakkan pada dada atau perut sang ibu, secara alami dapat mencari sendiri sumber ASI dan menyusui (Kemenkes RI, 2019). Keberhasilan dari program ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini juga berperan dalam melatih kemampuan motorik pada anak yang baru lahir (WHO, 2010).

Menurut *World Health Organization* tahun 2015 hanya sebesar 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Cakupan inisiasi menyusui dini menurut *World Breastfeeding Trends Initiative* (2019) di negara-negara berkembang seperti Oman (93%), Sri Lanka (92%), Filipina (77%). Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia (2019), secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat inisiasi menyusui dini yaitu sebesar 75,58%. Angka ini telah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Cakupan inisiasi menyusui dini di Sumatera Barat (83,38%) dan Kota Padang (93,5%) serta khusus Puskesmas Anak Air cakupan inisiasi menyusui dini tahun 2019 adalah 60,7%. Capaian ini belum melampaui target dari Renstra Kemenkes tahun 2024 yaitu sebesar 70% (Kemenkes RI, 2020).

Kegiatan inisiasi menyusui dini merupakan langkah awal dalam memperlancar pemberian ASI eksklusif selama satu sampai enam bulan kehidupan (WHO, 2017). Pemenuhan nutrisi yang memadai sangat diperlukan dalam pemenuhan target perkembangan anak usia dini yang optimal. Salah satu target nutrisi global *World Health Assembly* (WHA) pada tahun 2025 adalah minimal 50 persen pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia dalam PP No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif mengharuskan setiap ibu yang melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkan sampai 6 bulan tanpa menambahkan dan / atau mengganti dengan makan atau minuman. Kenyataannya belum semua komponen masyarakat memahami kondisi ini, sehingga penggunaan ASI di Indonesia sebagai nutrisi utama pada bayi tidak menunjukkan angka statistik yang meningkat (Marlina, 2018).

Data WHO (2016) menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus (WHO, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 capaian ASI Eksklusif di Indonesia mengalami peningkatan yaitu 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%.

Cakupan ASI eksklusif di Sumatera Barat (75,92%) dan untuk Kota Padang sebesar (77,68%). Berdasarkan data status gizi di Kota Padang tahun 2019 Kelurahan Anak Air menjadi yang terendah untuk cakupan ASI eksklusif sebesar 36%. Capaian ini belum melampaui target dari Renstra Kemenkes tahun 2024 yaitu sebesar 60% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Berdasarkan hasil penelitian dari Vitrianingsih (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara stimulasi, ASI eksklusif dan inisiasi menyusui dini dengan perkembangan bayi usia 7-12 bulan di Kelurahan Kricak Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. Demikian juga dengan penelitian Ulpa Nur Indahsari (2017) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan perkembangan anak usia prasekolah.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa jurnal serta referensi lain yang telah peneliti baca mengenai pentingnya perkembangan bagi anak sesuai umur perkembangannya. Keberhasilan anak prasekolah untuk mengerjakan tugas perkembangan akan menjadi penentu untuk anak ketika dewasa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian topik tersebut dengan judul “Hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui “Hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan inisiasi menyusu dini pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- 4) Mengetahui hubungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

- 5) Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- 6) Mengetahui faktor dominan dari perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan terkait pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia prasekolah serta dapat menerapkan metodologi penelitian secara tepat dan benar. Hasil penelitian dapat menjadi bahan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan anak usia prasekolah, agar anak dapat berkembang secara normal sesuai usianya serta sebagai masukan kepada para orangtua untuk memperhatikan perkembangan anaknya.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian akan mendatang dan dapat menambah teori serta pemahaman yang telah ada mengenai bagaimana “Hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang”.

1.4.4 Manfaat bagi Puskesmas Anak Air

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan saran dan informasi bagi pimpinan Puskesmas Anak Air untuk sebagai bahan pertimbangan dan menentukan kebijakan terkait dengan program SDIDTK.

